**PENGARUH MODEL *THINK PAIR SHARE* TERHADAP BERFIKIR KRITIS
SISWA PADA MATERI PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V SDN 205/IV
KOTA JAMBI**

Endang Sry Wahyuni¹, Asrial², Muhammad Sholeh³

¹PGSD FKIP Universitas Jambi

²PGSD FKIP Universitas Jambi

³PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : 1endangsry.wahyuni.18@gmail.com 2asrial@unja.ac.id
3sholehmuhammad676@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Think Pair Share (TPS) learning model on students' critical thinking skills in Natural and Social Sciences (IPAS) material in class V SDN 205/IV Jambi City.

This research was conducted at SDN 205/IV Jambi City in the 2024/2025 academic year. The background of this study is based on the low critical thinking skills of students and the dominance of the lecture method in the IPAS learning process. The method used in this study is a quantitative approach with a pre-experimental design of one group pre-test and post-test design. The research sample consisted of 30 grade V students who were selected randomly. The instrument used was a critical thinking test before and after the implementation of the TPS model.

The results of data analysis using the paired sample t-test showed a significant difference between the pre-test and post-test results with a significance value of $0.000 < 0.05$. The average pre-test score of 48.47 increased to 84.20 in the post-test. This finding shows that the implementation of the Think Pair Share model has a significant effect on improving students' critical thinking skills in science learning. Therefore, the TPS model is recommended as an alternative active learning model that can be applied in elementary schools to improve students' critical thinking skills.

Keywords: Influence. Think Pair Share Model. Critical Thinking, Science

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN 205/IV Kota Jambi.

Penelitian ini dilakukan di SDN 205/IV Kota Jambi pada tahun ajaran 2024/2025 . Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa serta dominasi metode ceramah dalam proses pembelajaran IPAS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* jenis *one group pre-test and post-test design*. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa kelas V yang dipilih secara acak. Instrumen yang digunakan berupa tes berpikir kritis sebelum dan sesudah penerapan model TPS.

Hasil analisis data menggunakan uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Rata-rata nilai pre-test sebesar 48,47 meningkat menjadi 84,20 pada post-test. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, model TPS direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran aktif yang dapat diterapkan di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Pengaruh, Model *Think Pair Share*, Berfikir Kritis, IPAS

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang Sekolah Dasar memiliki peran krusial dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan peserta didik terlebih kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar,

baik dari sisi alam maupun sosial. Menurut Ramadhan dkk (2024) “pembelajaran IPAS memberi kesempatan untuk mempelajari diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari hari, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia

dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kesulitan di masa depan". Dengan pembelajaran IPAS, peserta didik dapat mempelajari berbagai konsep dasar yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, seperti hubungan antar makhluk hidup, proses alam, dan dinamika sosial. Oleh karena itu, materi IPAS dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis sejak dini, sehingga peserta didik memiliki pemahaman secara komprehensif mengenai lingkungan alam dan sosial.

Berdasarkan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN 205/IV Kota Jambi diperoleh informasi mengenai masalah yang telah diidentifikasi dalam kelas yakni rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan belum seutuhnya melibatkan peserta didik sebagai fokus utama pembelajaran.

Pembelajaran IPAS menuntut peserta didik untuk dapat mengambil peran sebagai peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran, namun berdasarkan dengan hasil studi yang dilaksanakan di SDN 205/IV Kota

Jambi ditemukan penyebab permasalahan tersebut terjadi yakni karena rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPAS. Hal tersebut disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan masih terkesan monoton, proses pembelajaran didominasi oleh metode ceramah dan minimnya interaksi aktif antara pendidik siswa. Merujuk dengan adanya peristiwa tersebut, hal ini dapat memberikan dampak negatif seperti pembelajaran yang dilaksanakan tidak seutuhnya melibatkan peserta didik sehingga mereka kesulitan untuk aktif dalam aktivitas pembelajaran dan cenderung pasif. Padahal, keberhasilan pembelajaran IPAS seharusnya tak sekadar diukur dari pemahaman teori, namun pula dari kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut pada keseharian. Sebabnya, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) IPAS perlu memperhatikan tidak hanya hasil akademik, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Sekolah menetapkan (KKTP) sebagai tolak ukur untuk memastikan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Namun, banyak

peserta didik kesulitan mencapai standar tersebut. Ketidaktercapaian KKTP secara konsisten mengindikasikan adanya masalah dalam metode pengajaran serta kurangnya kesiapan peserta didik saat memahami materi yang diajarkan. Merujuk dengan hasil studi pendahuluan, KKTP di sekolah tersebut ditetapkan pada nilai 75, tetapi sebagian besar peserta didik pada mata pelajaran IPAS belum mencapainya, dengan tingkat pemahaman yang masih di bawah 50 persen. Mengingat KKTP merupakan syarat minimum untuk memastikan peserta didik siap melanjutkan pembelajaran berikutnya dengan pemahaman yang baik, kondisi ini perlu mendapat perhatian serius dari guru dan pihak sekolah.

Berpikir kritis didefinisikan sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, dalam menemukan pengetahuan kearah yang benar. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi. Potensi berpikir kritis manusia perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal. Menurut Santrock (Adisty dkk.,

2021) menyatakan bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik akan membantu mereka melihat potensi diri, sehingga peserta didik terlatih menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi, termasuk melihat sejauh mana kemampuan yang dimilikinya. Maka dari itu, untuk melihat peningkatan secara signifikan cara berpikir peserta didik. model TPS hadir sebagai solusi yang efektif dan relevan untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik di Sekolah Dasar.

Model pembelajaran TPS memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dengan memberikan mereka waktu untuk berpikir sendiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi ide dengan kelompok atau kelas. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Ayuni & Muthi (2024) bahwa model TPS dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik, mampu melakukan transisi pembelajaran yang monoton menjadi efektif dan menyenangkan, dan mengutamakan peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran

TPS, merupakan model pembelajaran aktif yang memberikan peserta didik untuk berpikir, saling membantu dan menyampaikan hasil pikirannya (Siregar, 2021). Model TPS memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar karena melibatkan proses berpikir mendalam, analisis, dan refleksi dalam memahami suatu konsep. Dengan menerapkan model TPS dalam pembelajaran IPAS, peserta didik lebih mampu menganalisis hubungan antar makhluk hidup, memahami proses alam, serta mengevaluasi dinamika sosial secara lebih kritis dan logis.

Mengacu dengan permasalahan yang diuraikan, sebagai bentuk upaya efektif yang dilakukan, peneliti memfokuskan penerapan Model TPS dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada pelajaran IPAS Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan dengan beberapa alasan: Pertama, model pembelajaran sudah membuktikan efektif pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Kedua, hasil penelitian sebelumnya

membuktikan banyak peserta didik di sekolah dasar masih memiliki kemampuan berfikir kritis yang rendah dalam pembelajaran IPAS, seperti kesulitan dalam mengajukan pertanyaan, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian dan fenomena pemakaian Model TPS diatas, peneliti tertarik dan mengangkat judul penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model *Think Pair Share* Terhadap Berfikir Kritis Siswa Pada Materi Pembelajaran IPAS di Kelas V SDN 205/IV Kota Jambi**”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimental (pra eksperimen). Metode ini digunakan untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) akan kemampuan berpikir kritis murid dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN 205/IV Kota Jambi. Metode eksperimen umumnya bertujuan untuk memahami dampak suatu perlakuan (treatment) terhadap

perilaku atau hasil belajar siswa. Penelitian ini secara khusus membandingkan efektivitas model pembelajaran TPS dengan metode pembelajaran konvensional. Seperti yang diungkapkan dalam berbagai literatur, metode eksperimen memungkinkan pengujian hipotesis mengenai hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas intervensi yang diterapkan.

Penelitian memakai desain yang dipakai adalah "*pre-test serta post-test one group design*". Desain ini melibatkan 1 kelompok, yakni kelompok eksperimen yang ditentukan secara purposif berdasarkan kriteria tertentu. Sebelum perlakuan, menjalani tes awal (*pre-test*) guna mengukur kemampuan berpikir kritis mereka.

Setelah perlakuan selesai, kembali menjalani tes akhir (*post-test*) untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi pada kemampuan berpikir kritis mereka.

Pemilihan desain ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian guna mengetahui bagaimana penerapan model TPS berdampak pada kemampuan

berpikir kritis murid. Dengan desain ini, peneliti dapat mengontrol faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil penelitian, yakni penelitian dengan memakai satu kelas eksperimen saja dan tidak ada kelas yang dijadikan kelas perbandingan atau kelas kontrol.

Validitas mengacu pada ukuran yang memperlihatkan capaian sebuah instrumen dapat mengukur dengan tepat yang seharusnya diukur. Suatu instrumen dinilai valid jika hasil pengukurannya dapat dipercaya sebagai representasi yang akurat dari variabel yang diukur. Jika instrumen tersebut tidak valid, maka tingkat keandalannya dalam melakukan pengukuran menjadi rendah dan tidak dapat dipercaya menjadi alat pengumpulan data yang sah.

Uji validitas dalam penelitian ini dipakai guna memastikan keakuratan instrumen berupa tes soal uraian, yang meliputi 10 butir soal, dalam mengukur kemampuan berpikir kritis murid pada pembelajaran IPAS. Guna menguji validitas ini, peneliti memakai korelasi Product Moment Pearson.

/

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Reliabilitas instrumen mengacu pada capaian instrumen mampu diandalkan atau konsisten dalam mengukur suatu variabel. Instrumen dianggap reliabel jika dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten setiap kali digunakan pada subjek yang sama dalam kondisi yang serupa. Dengan kata lain, instrumen yang reliabel dapat diandalkan untuk menghasilkan data yang stabil, sehingga dapat digunakan secara berulang untuk pengumpulan data yang akurat dan terpercaya.

Untuk uji reliabilitas dalam penelitian ini, dipakai koefisien Cronbach's Alpha (α), yang sangat cocok untuk instrumen berupa soal uraian. Koefisien ini memberikan gambaran seberapa konsisten instrumen dalam mengukur variabel yang sama pada berbagai butir soal. Rumus untuk mengukur reliabilitas instrumen menggunakan Cronbach's Alpha yaknidiantarany

Uji normalitas diterapkan pada nilai pretest kemampuan berpikir kritis murid guna memastikan bahwa data yang akan dianalisis memenuhi asumsi kenormalan. Distribusi normal adalah kondisi di mana data tersebar merata dan memiliki pola yang mendekati kurva normal. Uji statistik parametrik dapat digunakan untuk menganalisis data dengan distribusi normal.

Untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran Think Pair Share (TPS) akan kemampuan berpikir kritis siswa, digunakan Uji Paired Samples T-Test. Uji ini memiliki tujuan guna melihat perbandingan nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen untuk mengidentifikasi dampak perlakuan TPS. Uji hipotesis ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS, yang akan menguji apakah terdapat beda signifikan dalam kemampuan berpikir kritis muird sebelum dan setelah diberikan perlakuan TPS. Tahapan Uji Paired Samples T-Test:

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Think Pair Share merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat mengatasi permasalahan pada peserta didik khususnya pada pembelajaran IPAS. Langkah-langkah *Think Pair Share* yaitu peserta didik diberikan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran dan peserta didik dapat memanfaatkan waktu untuk berfikir agar dapat menyelesaikan masalah. Kemudian peserta didik dapat berpasangan untuk mendiskusikan pertanyaan yang guru berikan. Langkah selanjutnya peserta didik dituntut untuk membagikan hasil yang telah di diskusikan di depan kelas.

Think Pair Share merupakan metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berfikir dan berdiskusi dengan temannya. Kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu dan dikembangkan dalam pendidikan berfikir kritis dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari. Menurut Ennis kemampuan berfikir kritis memiliki 5 indikator yang disingkat menjadi FRISCO: *Focus, Reason, Inference,*

Situasion, Clarity, Overview. Think Pair Share terbukti mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan instrumen yang telah diuji-cobakan di kelas V.B sebagai kelas yang pernah mendapatkan materi. Kemudian hasil uji coba instrumen tersebut diuji validitas, untuk memperoleh instrument yang sesuai untuk mengukur kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran IPAS di kelas V.D Adapun hasil analisis soal instrumen tersebut, bahwa 10 butir soal diketahui semua valid, soal yang digunakan kepada kelas eksperimen yaitu 10 soal dari 10 soal yang di uji-cobakan.

Berdasarkan grafik dan hasil uji paired sample t-test, terlihat bahwa kemampuan berfikir kritis siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan adanya perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan di kelas V SDN 205/IV Kota Jambi.

Penelitian ini sejalan dengan teori (Siregar, 2019) bahwa pembelajaran

yang mendorong peserta didik untuk berpikir merupakan aspek strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada pencapaian hasil yang standar. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menganalisis berbagai informasi yang masuk yang berkaitan dengan permasalahan, serta dapat memberikan kesimpulan terkait masalah yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan (Rachmantika & Wardono, 2019) bahwa ciri-ciri seseorang yang mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis, yaitu mampu menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, bisa menganalisis dan menggeneralisasikan ide-ide berdasarkan fakta yang ada. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa terdapat perubahan atau perbedaan dari sebelum diberikan model pembelajarannya *Think Pair Share* dan setelah diberikan model pembelajaran tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Berlina (mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) bahwa hasil belajar peserta didik dari aspek kognitif setelah diterapkan model pembelajaran Think Pair Share mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil test yang dilakukan diperoleh rata-rata hasil belajar (posttest) kelas eksperimen adalah 72,64 sedangkan rata-rata kelas kontrol diperoleh 56,31 (Berliana, 2019).

Penelitian yang serupa juga telah dilakukan oleh Septi Fitri Meilana, Nur Aulia, Zulherman dan Galih Baskoro Aji (mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar" menyatakan bahwa diperoleh hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-T. Hasil penelitian diperoleh t hitung $>$ t tabel atau $3,117 > 2,015$, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh

yang signifikan dalam pengaruh model pembeajaran Think Pair Shair (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis Ilmu Penngetahuan Sosial (IPS) (Meilana et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Dan Kistian, Intan Rosa, dan Nurjannah (STKIP Bina Bangsa Meulaboh) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Tipe Think Pair Share Strategi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri Gunung Kleng” menyatakan bahwa penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan sebanyak kali pertemuan. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dan observasi yang diperoleh pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata sebesar 80% yaitu pada siklus I sebesar 63,1% dan siklus II sebesar 84,25%. Berdasarkan data tersebut melalui penerapan model pendekatan kooperatif Think Pair Share untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik materi hemat energi siswa kelas IV SD Negeri Gunung Kleng (Rosa et al., 2023).

E. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN 205/IV Kota Jambi. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa terdapat perubahan atau perbedaan dari sebelum diberikan model pembelajarann *Think Pair Share* dan setelah diberikan model pembelajara tersebut. Hal ini dikarenakan adanya kelebihan yang mendukung untuk menerapkan model pembelajaran Think Pair Share yaitu peserta didik dapat berperan aktif pada proses pembelajaran sehingga dapat mengurangi kecenderungan peserta didik merasa malas dikarenakan proses pembelajaran yang menonton. Dalam penerapan model ini peserta didik berkesempatan untuk menyampaikan gagasannya sehingga peserta didik dapat meningkat kemampuannya dalam menghadapi permasalahan atau dalam menjawab soal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran/kontribusi untuk perbaikan di masa mendatang, antara lain:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menjadi alternatif untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar karena dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif sehingga dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa.

2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Think Pair Share untuk meningkatkan berpikir kritis bisa diterapkan pada materi lain. Ini adalah saran agar penelitian lanjutan tidak hanya terbatas pada materi yang sama, tetapi juga materi yang berbeda. Jika penelitian menggunakan model TPS dalam materi IPAS, maka penelitian lanjutan bisa menggunakan model TPS dalam materi matematika atau bahasa.

3. Hasil belajar berpikir kritis yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya. Namun, penelitian lanjutan sebaiknya tidak hanya fokus pada berpikir kritis, tetapi juga pada hasil belajar lainnya, jika penelitian ini mengukur kemampuan berpikir kritis,

maka penelitian lanjutan bisa mengukur kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, atau hasil belajar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adisty, A. N., Evayenny, E., & Hasanah, N. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 1-7).

Ayuni, P., T Muthi., I. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PPKN Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.

Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>

Ramadhan, R., Wicaksono, B. R., & Prasetyo, T. (2024). Pembelajaran IPAS Pada Proses Belajar Sekolah Dasar Kelas 4. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7457-7464.

Rachmantika, A. R., & Wardono.

(2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 441.

Rosa, I., Kistian, D., Bina, S., Meulaboh, B., Nasional, J., Cut, M. P., & Kec, U. (2023). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TIPE THINK PAIR SHARE STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS*. 1(2014), 17– 20.

Siregar, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Open Ended Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Pasundan Journal of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(Vol 9 No.1), 31–43.